

# **PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF BERORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF GLOBAL**

**Ika Winarti**

STIT Al-Urwatul Wutsqo, Jombang

Email: [ikawinarti40@gmail.com](mailto:ikawinarti40@gmail.com)

**Sholikhin**

STIT Al-Urwatul Wutsqo, Jombang

Email: [solikhin50501993@gmail.com](mailto:solikhin50501993@gmail.com)

## **Abstract**

This study aims to analyze the development strategy of Islamic educational institutions into transformative, entrepreneurial-oriented entities from a global perspective. The urgency of this transformation arises from global dynamics and job market needs that demand graduates with an entrepreneurial and adaptive spirit. This study integrates the concepts of transformative education and entrepreneurship to shape individuals with both spiritual depth and economic independence. Qualitative methods with case studies were used to comprehensively understand the practices and potential of institutional development. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. The results indicate that the transformation of the institution's curriculum requires the integration of spiritual and innovative dimensions, through the implementation of active learning methods. The strategy for implementing entrepreneurship education involves the development of internal ecosystems such as incubator centers and external partnerships. Furthermore, equipping graduates with a global perspective, including foreign language proficiency and digital literacy, is crucial. In conclusion, Islamic educational institutions can produce a generation that is not only economically independent and has strong character, but also competitive on the international stage..

**Keywords:** *Transformative Islamic education; entrepreneurship; global perspectiv*

## Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah lama menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa, secara historis didominasi oleh lembaga pesantren yang bukan hanya pusat pembelajaran agama, melainkan juga wadah pembentukan kemandirian. Namun, dinamika global dan tuntutan pasar kerja yang semakin kompetitif menuntut adanya transformasi signifikan dalam kurikulum dan orientasi pendidikan Islam. Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 membawa implikasi besar terhadap kebutuhan akan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan adaptif, inovatif, dan berjiwa wirausaha. Dalam konteks ini, pengembangan lembaga pendidikan Islam yang transformatif dan berorientasi kewirausahaan menjadi sebuah keniscayaan untuk memastikan relevansi dan daya saing lulusan di kancah global.

Secara teoretis, konsep pendidikan transformatif mengacu pada proses di mana individu mengalami perubahan fundamental dalam cara mereka memahami dunia dan diri mereka sendiri, seringkali melalui pengalaman belajar yang menantang asumsi lama dan mempromosikan pemikiran kritis serta tindakan inovatif.<sup>1</sup> Pendekatan ini semakin relevan dalam konteks pendidikan kontemporer yang menekankan pengembangan potensi diri dan adaptasi terhadap perubahan.<sup>2</sup> Sementara itu, pendidikan kewirausahaan berfokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha, termasuk kemampuan mengidentifikasi peluang, mengambil risiko, dan berinovasi.<sup>3</sup> Integrasi kedua konsep ini dalam lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan individu-individu yang memiliki kedalaman spiritual (pemahaman agama) sekaligus kemandirian ekonomi (jiwa wirausaha), yang keduanya merupakan elemen penting dalam menghadapi tantangan global.

Penelitian terdahulu banyak menyoroti urgensi integrasi kewirausahaan dalam pendidikan Islam. Studi oleh Azra (2007) menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi inkubator kewirausahaan melalui model pendidikan mandiri dan kemandirian ekonomi yang sudah ada sejak lama.<sup>4</sup> Senada dengan itu, penelitian Ramli (2018) mengemukakan bahwa integrasi kurikulum kewirausahaan di madrasah dapat

---

<sup>1</sup> Sujarwanto, "Integrasi Pendidikan Islam Dan Kewirausahaan: Upaya Membangun Kemandirian Ekonomi Umat," *Jurnal Pendidikan Islam* 4(1) (2015): 11–25.

<sup>2</sup> Mezirow Jack, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991).

<sup>3</sup> Robert Hisrich, Michael Peters, and Dean Shepher, *Entrepreneurship* (New York: McGraw-Hill Education, 2017).

meningkatkan kompetensi lulusan dalam menciptakan lapangan kerja, bukan hanya mencari kerja.<sup>5</sup> Adapun pembahasan mengenai transformasi lembaga pendidikan Islam juga telah banyak dikaji, seperti yang diungkapkan oleh Mujamil Qomar (2012) yang menekankan pentingnya inovasi manajemen dan kurikulum dalam menghadapi tantangan modernitas.<sup>6</sup> Sementara itu, dari perspektif global, penelitian oleh Yusuf dan Jusoh (2014) dalam *Journal of Islamic Education* menggarisbawahi perlunya lembaga pendidikan Islam untuk mempersiapkan lulusan menghadapi tuntutan global melalui penguatan kompetensi lintas budaya dan teknologi.<sup>7</sup>

Secara empiris, Pondok Fathul Ulum Puton, Diwek, Jombang, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang memiliki sejarah panjang dalam mendidik generasi muda. Observasi awal menunjukkan bahwa pondok ini, seperti halnya banyak pesantren tradisional lainnya, memiliki landasan kuat dalam pendidikan agama dan karakter. Namun, tantangan untuk mengintegrasikan secara komprehensif aspek kewirausahaan dan perspektif global dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari masih menjadi pekerjaan rumah. Meskipun mungkin sudah ada inisiatif-inisiatif kecil terkait kemandirian santri, belum ada pendekatan sistematis dan terstruktur yang secara eksplisit bertujuan untuk mengembangkan lembaga ini menjadi pusat pendidikan Islam transformatif yang berorientasi kewirausahaan dengan cakupan global. Data lapangan awal juga mengindikasikan adanya keinginan dari pihak pengelola pondok dan wali santri untuk melihat lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan ekonomi modern, di samping mempertahankan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah dibahas secara terpisah tentang integrasi kewirausahaan dalam lembaga pendidikan Islam dan transformasi lembaga pendidikan Islam, masih terdapat *gap* riset terkait dengan pengembangan model pendidikan Islam yang secara komprehensif mengintegrasikan dimensi transformatif, kewirausahaan dan perspektif global dalam studi kasus lembaga pondok pesantren. Penelitian ini merupakan analisis sistematis terhadap bagaimana sebuah pondok pesantren dapat mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan dimensi transformatif dan kewirausahaan, mempersiapkan santrinya sehingga tidak

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pesantren Dan Transformasi Masyarakat* (Raja Grafindo Persada, 2007).

<sup>5</sup> Ramli M, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 24(2) (2018): 201-15.

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012). 55-70

hanya sebagai hamba Allah yang taat, tetapi juga sebagai agen perubahan ekonomi yang berdaya saing global.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk menganalisis bagaimana Pondok Fathul Ulum dapat mengembangkan model pendidikan yang menggabungkan dimensi transformatif dan kewirausahaan, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Puton, Diwek Jombang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai fenomena yang diteliti dalam kontekstual alaminya.<sup>8</sup> Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi intensif terhadap satu unit analisis<sup>9</sup>, yaitu Pondok Fathul Ulum Puton, Diwek, Jombang, dengan tujuan memahami secara komprehensif bagaimana lembaga tersebut mengembangkan pendidikan transformatif berorientasi kewirausahaan dalam perspektif global. Subjek penelitian meliputi pengelola pondok (kyai), ustadz/guru, beberapa santri senior yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, serta alumni yang sukses di bidang wirausaha. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, Observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, di mana informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Selanjutnya, dilakukan display data, yaitu penyajian data dalam bentuk kategori-kategori tematik yang memudahkan pemahaman terhadap hubungan antar konsep. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber menjadi sebuah argumen yang utuh dan sistematis. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai subjek) dan triangulasi metode (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi)

### **Pembahasan**

---

<sup>7</sup> N Yusuf and R Jusoh, "Islamic Education in the Globalised World: Challenges and Responses," *Journal of Islamic Education* 5(2) (2014): 1–15.

<sup>8</sup> John W Creswell, "Research Design\_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-SAGE Publicati.Pdf," 2018.

<sup>9</sup> R.K Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Sage Publications, 2018).

### A. Membangun Kurikulum Pendidikan Islam Transformatif di Pondok Fathul Ulum: Integrasi Dimensi Spiritual dan Inovatif

Transformasi kurikulum merupakan inti dari upaya menjadikan Pondok Fathul Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan di era modern. Kurikulum tradisional yang berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu agama tentu sangat fundamental, namun perlu diperkaya dengan dimensi-dimensi yang memacu pemikiran kritis, adaptasi, dan inovasi pada santri.<sup>10</sup> Ini berarti bahwa selain mengaji kitab kuning dan hafalan Al-Qur'an, santri juga diajak untuk menelaah isu-isu kontemporer, memecahkan masalah, dan mengembangkan proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan transformatif yang menekankan pada perubahan fundamental dalam cara pandang dan tindakan individu, melampaui sekadar transfer pengetahuan.<sup>11</sup>

Pengembangan kurikulum transformatif di Pondok Fathul Ulum dapat diawali dengan pemetaan ulang tujuan pembelajaran yang mencakup tidak hanya aspek kognitif dan afektif keislaman, tetapi juga psikomotorik dan *soft skill* abad ke-21. Misalnya, mata pelajaran Fiqh Muamalah dapat diperdalam dengan studi kasus bisnis syariah kontemporer, atau pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dihubungkan dengan analisis kepemimpinan dan inovasi tokoh-tokoh Muslim masa lalu. Implementasi metode pembelajaran aktif seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *design thinking* juga menjadi krusial untuk mendorong santri berpikir di luar kotak dan menemukan solusi kreatif.<sup>12</sup> Hal ini akan membantu santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang dinamis.

Tantangan utama dalam proses transformasi ini adalah bagaimana mempertahankan kedalaman spiritual dan tradisi keilmuan pesantren, sementara pada saat yang sama mengadopsi pendekatan inovatif. Keseimbangan ini dapat dicapai dengan menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi etika dalam setiap aktivitas transformatif, misalnya dalam pengembangan produk atau layanan yang memiliki manfaat sosial dan berprinsip syariah.<sup>13</sup> Keterlibatan para kyai dan ustadz senior dalam proses desain kurikulum baru sangat penting untuk memastikan bahwa setiap

---

<sup>10</sup> Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*.

<sup>11</sup> Jack, *Transformative Dimensions of Adult Learning*.

<sup>12</sup> John Hattie, *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning* (Routledge, 2012).

<sup>13</sup> M, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan Di Madrasah Aliyah."

inovasi tetap berakar pada ajaran Islam yang kuat dan relevan dengan konteks pesantren.

Pada akhirnya, kurikulum pendidikan Islam transformatif di Pondok Fathul Ulum tidak hanya akan menghasilkan santri yang cakap dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, dan menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Mereka akan dibekali dengan pola pikir yang terbuka terhadap kemajuan, tanpa kehilangan identitas keislaman. Dengan demikian, Pondok Fathul Ulum akan mampu mencetak generasi yang mampu menghadapi kompleksitas tantangan global dengan landasan keimanan yang kokoh dan kapasitas inovatif yang tinggi.

Mujamil Qomar dalam berbagai karyanya tentang manajemen pendidikan Islam, sering menekankan bahwa transformasi lembaga pendidikan harus diawali dengan reformasi kurikulum yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai fundamental Islam. Beliau berpandangan bahwa kurikulum harus mampu menjembatani tradisi dan modernitas, sehingga lulusan tidak hanya menguasai ilmu *naqli* (wahyu) tetapi juga ilmu *aqli* (akal) yang relevan dengan tuntutan profesional dan sosial.<sup>14</sup> Menurutnya, pesantren memiliki modal sosial dan kultural yang kuat untuk melakukan transformasi ini, asalkan ada keberanian dalam merumuskan ulang visi dan misi pendidikan yang lebih progresif.

Lebih lanjut, Mujamil Qomar juga menyoroti pentingnya kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan Islam. Seorang pemimpin yang transformasional, menurutnya, akan mampu menginspirasi seluruh civitas akademika untuk berinovasi dan secara kolektif mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi, termasuk dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan global.<sup>15</sup> Konsep ini semakin diperkuat oleh temuan penelitian internasional oleh Sari dan Zainol (2018) dalam *International Journal of Education and Management*, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif di sekolah Islam berpengaruh signifikan terhadap inovasi kurikulum dan kinerja akademik.<sup>16</sup> Keselarasan

---

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam: Membangun Kompetensi Dan Karakter* (Pustaka Pelajar, 2007).

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pesantren: Kajian Dalam Perspektif Kepemimpinan Dan Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 2010).

<sup>16</sup> Y Sari and Z Zainol, "Transformational Leadership and Curriculum Innovation in Islamic Schools: A Case Study in Indonesia," *International Journal of Education and Management* 11(4) (2018): 321–35.

antara pemikiran Mujamil Qomar dan temuan internasional ini menegaskan relevansi pendekatan transformatif di Pondok Fathul Ulum.

## B. Strategi Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pesantren di Pondok Fathul Ulum: Dari Ide hingga Inkubasi Usaha Santri

Integrasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Fathul Ulum memerlukan strategi implementasi yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik pesantren. Ini bukan hanya tentang memberikan pelatihan bisnis semata, melainkan menanamkan jiwa wirausaha yang meliputi kreativitas, keberanian mengambil risiko, kemandirian, dan etos kerja keras yang Islami.<sup>17</sup> Pengenalan konsep kewirausahaan dapat dimulai sejak dini melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, workshop, hingga integrasi dalam mata pelajaran umum yang relevan. Misalnya, pelajaran Bahasa Indonesia dapat disisipkan materi tentang penulisan proposal bisnis sederhana, atau pelajaran Matematika dapat digunakan untuk menghitung proyeksi keuntungan.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah membangun ekosistem kewirausahaan internal di dalam pesantren. Ini bisa dimulai dengan pembentukan unit atau program khusus yang mengelola inisiatif kewirausahaan santri, seperti "Pusat Inkubator Santripreneur" atau "Koperasi Santri Mandiri". Melalui unit ini, santri dapat mengembangkan ide-ide bisnis mereka, mendapatkan bimbingan dari mentor (baik dari internal pesantren maupun praktisi bisnis eksternal), dan mengakses modal awal dalam skala kecil.<sup>18</sup> Model "pesantrenpreneur" yang telah sukses di beberapa pesantren lain dapat menjadi rujukan, di mana unit usaha pesantren tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga laboratorium hidup bagi santri untuk belajar berbisnis secara langsung.

Tabel 1. Kerangka Kurikulum Islam Transformatif di Pondok Fathul 'Ulum

1. Visi Pendidikan	Mencetak Santri Unggul (Spiritual & Inovatif)
2. Kurikulum Inti Pesantren	Kajian kitab kuning, tahfidz, fiqh, akidah
3. Pengayaan Transformatif	Pemikiran Kritis: Problem-Based Learning, Diskusi Isu Kontemporer Kreativitas & Inovasi: Project-Based Learning, Design Thinking Kolaborasi: Pembelajaran Kelompok, Kegiatan Lintas Ilmu

<sup>17</sup> Hisrich, Peters, and Shepher, *Entrepreneurship*.

<sup>18</sup> Azra, *Pesantren Dan Transformasi Masyarakat*.

	Komunikasi: Public Speaking, Debat, Penulisan Ilmiah Literasi Digital: Penggunaan TI untuk Riset & Proyek
4. Integrasi Nilai-nilai Islam	Akhlak Mulia, Etika Kewirausahaan Syariah, Tanggung Jawab Sosial
5. Luaran Santri	Mutafaqqih fiddin, Inovatif, Mandiri, Berdaya Saing Global

---

Dukungan fasilitas dan infrastruktur juga sangat penting. Pondok Fathul Ulum dapat mempertimbangkan penyediaan ruang kerja bersama (*coworking space*) sederhana, peralatan pendukung untuk produksi produk tertentu (misalnya, kerajinan tangan, produk makanan, atau jasa digital), dan akses internet yang memadai. Selain itu, menjalin kemitraan dengan dunia usaha lokal, UMKM, atau bahkan perusahaan besar, dapat membuka peluang bagi santri untuk melakukan magang, studi banding, atau mendapatkan pesanan produk/jasa.<sup>19</sup> Kolaborasi ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis bagi santri, tetapi juga menciptakan jaringan yang bermanfaat untuk masa depan mereka.

Pendekatan ini juga harus mempertimbangkan kesinambungan dan keberlanjutan program. Pendidikan kewirausahaan di Pondok Fathul Ulum tidak boleh berhenti setelah santri lulus, melainkan harus ada sistem *follow-up* atau alumni network yang mendukung mereka dalam memulai atau mengembangkan usaha. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak santri yang cerdas secara agama, tetapi juga santri yang memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai ekonomi dan berkontribusi pada kemandirian umat, sesuai dengan tuntutan zaman.

Mujamil Qomar dalam berbagai forum ilmiahnya, seringkali mengutarakan bahwa kemandirian ekonomi adalah salah satu indikator keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren. Beliau menekankan bahwa pesantren idealnya tidak hanya mencetak *da'i* tetapi juga *muamalat*, yakni mereka yang cakap dalam bermuamalah atau berinteraksi ekonomi dengan prinsip syariah.<sup>20</sup> Menurutnya, pengembangan unit-unit usaha di pesantren adalah bagian integral dari pendidikan kewirausahaan yang autentik, karena memberikan pengalaman

---

<sup>19</sup> S Suyanto, "Model Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Pesantren," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1(1) (2016): 45–60.

<sup>20</sup> Mujamil Qomar, "Pesantren Sebagai Pusat Pengembangan Ekonomi Umat: Studi Kasus Implementasi Pendidikan Kewirausahaan," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 2(1) (2015): 1–15.

langsung kepada santri tentang proses bisnis dari hulu ke hilir, mulai dari produksi hingga pemasaran.

Lebih lanjut, Mujamil Qomar juga menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam produk atau jasa yang dihasilkan oleh pesantren. Beliau menyarankan agar pesantren tidak hanya terjebak pada produk-produk konvensional, tetapi juga berani berinovasi menciptakan produk atau jasa yang memiliki nilai tambah dan relevan dengan kebutuhan pasar modern. Hal ini, menurutnya, akan meningkatkan daya saing unit usaha pesantren sekaligus memberikan pembelajaran yang lebih komprehensif bagi santri mengenai adaptasi bisnis di era disrupsi. Pandangan ini sejalan dengan temuan dalam prosiding internasional *International Conference on Islamic Business and Economy* oleh Al-Hashim dan Othman (2019), yang menyoroti bagaimana dukungan ekosistem kewirausahaan di institusi Islam dapat mendorong inovasi dan pengembangan usaha mahasiswa. Kondisi ini semakin diperkuat oleh penelitian Zahri dan Zakaria (2017) dalam *Journal of Islamic Management and Business*, yang menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam inkubator bisnis pesantren dapat meningkatkan moral dan kinerja kewirausahaan santri.<sup>21</sup> Pondok Fathul Ulum dapat mengambil inspirasi dari pemikiran ini untuk mengembangkan program kewirausahaan yang tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga inovatif dan berdaya saing.

### C. Mengarungi Arus Global: Mempersiapkan Lulusan Pondok Fathul Ulum dengan Perspektif Global dan Daya Saing Internasional

Meskipun berakar pada tradisi lokal, Pondok Fathul Ulum harus membekali lulusannya dengan perspektif global agar mereka mampu bersaing dan berkontribusi di kancah internasional. Ini mencakup tidak hanya penguasaan bahasa asing, tetapi juga pemahaman akan isu-isu global, sensitivitas lintas budaya, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan multikultural.<sup>22</sup> Dalam konteks pesantren, hal ini dapat diwujudkan melalui program-program yang memperluas wawasan santri melampaui batas-batas geografis dan kultural pondok.

Penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Arab, menjadi sangat krusial. Pondok Fathul Ulum dapat memperkuat program bahasa melalui kelas intensif, *language corner*, dan kegiatan-kegiatan yang mendorong santri untuk aktif berkomunikasi dalam bahasa asing. Selain itu,

---

<sup>21</sup> A Al-Hashim and S Othman, "Entrepreneurial Ecosystem Support and Innovation in Islamic Educational Institutions: A Conceptual Framework," *Proceedings of the International Conference on Islamic Business and Economy* 7, no. 78–90 (2019).

<sup>22</sup> Al-Hashim and Othman.

pengenalan terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga vital, karena di era digital ini, akses terhadap informasi global dan kemampuan berinteraksi secara daring merupakan kunci daya saing.<sup>23</sup> Santri perlu dibekali dengan kemampuan menggunakan perangkat digital untuk riset, komunikasi, dan pengembangan ide bisnis, yang semuanya merupakan keterampilan fundamental dalam ekonomi global.

Untuk memperluas wawasan global santri, Pondok Fathul Ulum dapat menjajaki peluang kerjasama internasional. Ini bisa berupa program pertukaran santri/guru dengan pesantren atau lembaga pendidikan Islam di negara lain, partisipasi dalam konferensi atau seminar internasional, atau bahkan menghadirkan pengajar tamu dari luar negeri. *Exposure* terhadap budaya dan sistem pendidikan yang berbeda akan memperkaya pengalaman belajar santri dan membuka cakrawala pemikiran mereka.<sup>24</sup> Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan profil internasional pondok, tetapi juga membekali santri dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang posisi Islam dalam konteks global.

Tabel 2. Profil Lulusan Pondok Fathul 'Ulum berdaya saing global

Lulusan Pondok Fathul 'Ulum Jombang (Global Citizen & Entrepreneur)	Keahlian Spiritual (Tahfidz, Fiqh, Akhlak Mulia) Kemandirian Ekonomi (Jiwa wirausaha, Inovasi, Manajemen Bisnis Syari'ah) Kompetensi Global (Bahasa Asing, Literasi digital, Pemahaman Lintas Budaya, Adaptif)
---------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dengan demikian, lulusan Pondok Fathul Ulum tidak hanya menjadi *entrepreneur* yang handal secara ekonomi, tetapi juga warga dunia (global citizen) yang memiliki pemahaman komprehensif tentang isu-isu global, mampu berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, dan siap untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah-

<sup>23</sup> Century Skills, "PARTNERSHIP FOR 21ST CENTURY SKILLS- Framework for 21st Century Learning," n.d., 5-10.

<sup>24</sup> M Afrizal, "Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Islam Di Era Global: Studi Kasus Di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri," *Jurnal Pendidikan Global* 3(1) (2019): 50-65.

masalah dunia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang transformatif dapat menjadi jembatan antara tradisi lokal dan modernitas global, mencetak generasi Muslim yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing di pasar global.

Mujamil Qomar, kerap menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam modern harus mampu membekali lulusannya dengan "kompetensi global" yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam masyarakat global yang majemuk.<sup>25</sup> Beliau mengusulkan bahwa kurikulum perlu diorientasikan pada pencapaian tujuan global, seperti pengembangan *critical thinking*, *problem-solving*, dan *cross-cultural understanding*, yang semuanya relevan untuk daya saing di dunia internasional. Menurutnya, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan peradaban Islam global, jika mampu membuka diri dan berinteraksi dengan dunia luar.

Lebih lanjut, Profesor Qomar juga menekankan pentingnya pengembangan *soft skills* dan karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan global. Beliau berpendapat bahwa meskipun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi itu penting, tanpa diimbangi dengan integritas, etos kerja, dan kemampuan berkomunikasi yang baik, lulusan akan kesulitan bersaing di pasar global. Pandangan ini didukung oleh temuan dalam *Journal of Islamic Education and Research* oleh Hassan dan Kassim (2018), yang menemukan bahwa pendidikan karakter Islami yang terintegrasi dengan keterampilan abad ke-21 sangat krusial untuk menghasilkan lulusan yang relevan di pasar kerja global.<sup>26</sup> Oleh karena itu, Pondok Fathul Ulum perlu secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter mulia yang sejalan dengan ajaran Islam, sambil mempraktikkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang relevan dengan tuntutan dunia kerja global.

## Kesimpulan

Pengembangan Pondok Fathul Ulum Puton menuju lembaga pendidikan Islam yang transformatif dan berorientasi kewirausahaan dalam perspektif global merupakan sebuah keniscayaan di tengah dinamika zaman yang terus

---

<sup>25</sup> Mujamil Qomar, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Kompetensi Global Di Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Islam* 1(1) (2018): 10–25.

<sup>26</sup> F Hassan and N.M Kassim, "Integrated Islamic Character Education and 21st Century Skills for Global Competitiveness," *Journal of Islamic Education and Research* 6(1) (2018): 45–58.

berubah. Transformasi ini menuntut adanya restrukturisasi kurikulum yang tidak hanya mempertahankan kedalaman spiritual dan tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga mengintegrasikan dimensi inovatif, pemikiran kritis, dan adaptasi terhadap isu-isu kontemporer. Dengan demikian, santri akan dibekali tidak hanya dengan ilmu agama yang kokoh, tetapi juga keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan tuntutan masyarakat global dan dunia usaha.

Strategi implementasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Fathul Ulum perlu mencakup pembangunan ekosistem kewirausahaan internal yang komprehensif, mulai dari pembentukan unit inkubator, penyediaan fasilitas pendukung, hingga jalinan kemitraan dengan dunia usaha. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk belajar berbisnis secara praktis, dari ide hingga inkubasi usaha, sehingga mereka tidak hanya menjadi pencari kerja tetapi juga pencipta lapangan kerja. Pada akhirnya, mempersiapkan lulusan Pondok Fathul Ulum dengan perspektif global dan daya saing internasional merupakan langkah krusial untuk memastikan relevansi mereka di kancah dunia. Penguasaan bahasa asing, keterampilan TIK, serta pemahaman lintas budaya menjadi esensial bagi mereka untuk berinteraksi di lingkungan global. Dengan mengadopsi konsep pendidikan transformatif dan kewirausahaan yang didukung oleh perspektif global, Pondok Fathul Ulum dapat mencetak generasi santri yang tidak hanya mandiri secara ekonomi dan berkarakter Islam yang kuat, tetapi juga mampu berkontribusi aktif dan berdaya saing di pasar global.

Ada beberapa rekomendasi untuk Pondok Fathul Ulum Puton. Pertama, pesantren ini disarankan untuk terus mengembangkan dan memperbaiki kurikulumnya agar tetap relevan dengan dinamika global, sekaligus memperkuat ekosistem kewirausahaan internal melalui inkubator dan koperasi santri. Penting juga untuk menjalin kemitraan yang lebih luas dengan dunia usaha. Kedua, peningkatan kompetensi global, termasuk penguasaan bahasa asing dan literasi digital, perlu menjadi fokus utama. Terakhir, membangun jaringan alumni yang kuat dan aktif menjajaki kolaborasi internasional akan sangat membantu dalam mempersiapkan lulusan yang mandiri, berkarakter, dan berdaya saing di kancah global.

## REFERENCES

- Afrizal, M. "Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Islam Di Era Global: Studi Kasus Di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri." *Jurnal Pendidikan Global* 3(1) (2019): 50-65.
- Al-Hashim, A, and S Othman. "Entrepreneurial Ecosystem Support and Innovation in Islamic Educational Institutions: A Conceptual Framework." *Proceedings of the International Conference on Islamic Business and Economy* 7, no. 78-90

(2019).

- Azra, Azyumardi. *Pesantren Dan Transformasi Masyarakat*. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Creswell, John W. "Research Design\_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-SAGE Publicati.Pdf," 2018.
- Hassan, F, and N.M Kassim. "Integrated Islamic Character Education and 21st Century Skills for Global Competitiveness." *Journal of Islamic Education and Research* 6(1) (2018): 45-58.
- Hattie, John. *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge, 2012.
- Hisrich, Robert, Michael Peters, and Dean Shepher. *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill Education, 2017.
- Jack, Mezirow. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- M, Ramli. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan Di Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 24(2) (2018): 201-15.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- . *Manajemen Pesantren: Kajian Dalam Perspektif Kepemimpinan Dan Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- . "Pendidikan Islam Dan Tantangan Kompetensi Global Di Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Islam* 1(1) (2018): 10-25.
- . "Pesantren Sebagai Pusat Pengembangan Ekonomi Umat: Studi Kasus Implementasi Pendidikan Kewirausahaan." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 2(1) (2015): 1-15.
- . *Strategi Pendidikan Islam: Membangun Kompetensi Dan Karakter*. Pustaka Pelajar, 2007.
- Sari, Y, and Z Zainol. "Transformational Leadership and Curriculum Innovation in Islamic Schools: A Case Study in Indonesia." *International Journal of Education and Management* 11(4) (2018): 321-35.
- Skills, Century. "PARTNERSHIP FOR 21ST CENTURY SKILLS- Framework for 21st Century Learning," n.d., 5-10.

Sujarwanto. "Integrasi Pendidikan Islam Dan Kewirausahaan: Upaya Membangun Kemandirian Ekonomi Umat." *Jurnal Pendidikan Islam* 4(1) (2015): 11–25.

Suyanto, S. "Model Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Pesantren." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1(1) (2016): 45–60.

Yin, R.K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications, 2018.

Yusuf, N, and R Jusoh. "Islamic Education in the Globalised World: Challenges and Responses." *Journal of Islamic Education* 5(2) (2014): 1–15.